PERAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)



Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM: 1420510041

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Quran Hadis

YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM

: 1420510041

Jenjang

: Magister

Program Studi

: Agama dan Filsafat

Konsentrasi

: Studi Quran Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

ng menyatakan,

48B1CADF612326452

Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM: 1420510041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM

: 1420510041

Jenjang

: Magister

Program Studi

: Agama dan Filsafat

Konsentrasi

: Studi Quran Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

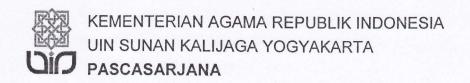
Yogyakarta, 13 Juni 2016

ing menyatakan, 47220ADF612326451

6000 ENAM RIBU RUPIAH

Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM: 1420510041



PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Epistemologi

Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)

Nama

: Helfina Ariyanti, S. Th.I.

NIM

: 1420510041

Jenjang

: Magister (S2)

Program Studi

: Agama dan Filsafat

Konsentrasi

: Studi Qur'an Hadis

Tanggal Ujian

: 21 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 01 Juli 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Epistemologi

Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)

Nama : Helfina Ariyanti, S. Th.I.

NIM : 1420510041

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Inayah Rohmaniyah, MA., Ph.D.

Penguji : Dr. H. Hamim Ilyas, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 14.00 wib.

Hasil/Nilai : 95/A+

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Epistemologi Penafsiran

Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)

yang ditulis oleh:

Nama

: Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM

: 1420510041

Jenjang

: Magister (S2)

Program Studi

: Agama dan Filsafat

Konsentrasi

: Studi Al-Quran Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Pembimbing

Inayah Rohmaniyah, MA., Ph,D. NIP. 19711019 199603 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini sebagai bentuk tanggung jawab ananda kepada:

Pua orang tercinta,

Yang doanya tiada pernah putus,

Mama dan Abah

Mama dan Abah
Saudara-saudara terkasih
Aa, Kak Ami, Ding Hafiz
Serta Para Pahlawan Tanpa Tanda Jasa
Sejak TK hingga PT

ABSTRAK

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* menurut para mufasir membawa misi untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh makhluk termasuk bagi manusia. Namun, ajaran Islam yang ideal tersebut tidak dibarengi dengan implementasi para penganutnya. Dikotomi peran antara lakilaki dan perempuan semakin meruncing dengan adanya penafsiran yang bias gender termasuk penafsiran oleh mufasir laki-laki. Karenanya, kajian tentang perempuan dalam Islam menjadi penting sebagai upaya untuk mengungkap pandangan Islam tentang peran laki-laki dan perempuan. Amina Wadud dan Zaitunah Subhan adalah dua tokoh yang melakukan upaya konkret untuk mengkaji konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an. Fokus masalah yang dikaji pada penelitian ini meliputi, a) struktur epistemologi penafsiran keduanya; b) intisari penafsiran tentang peran perempuan; dan c) komparasi penafsiran,

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan sumber data primer yakni karya Amina Wadud (*Qur'an and Women*) dan Zaitunah Subhan (*Tafsir Kebencian*) dan karya lain keduanya terkait al-Qur'an dan perempuan. Sumber sekunder yakni sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis komparatif yakni uraian terhadap pemikiran keduanya serta komparasi pemikiran dengan menggunakan teori epistemologi tafsir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran Amina dan Zaitunah yakni al-Quran, konteks (baik konteks masa lalu maupun masa kini) dan ilmu bahasa. Zaitunah memiliki tambahan sumber yakni hadis, konteks Indonesia, dan pendapat tokoh lain. Sumber penafsiran yang ditekankan keduanya yakni konteks. Metode penafsiran Amina yaitu hermeneutika tauhid yang dipengaruhi oleh Fazlur Rahman sementara Zaitunah dengan metode deduktif-induktif serta metode *mauḍ'ūi* yang dirumuskan al-Farmawi dan tambahan langkah penafsiran dari Zaitunah sendiri. Validitas penafsiran mereka benar secara korespondensi karena mereka berupaya mengungkap prinsip al-Qur'an tentang keadilan gender dan membumikan dalam realitas empiris. Mereka menekankan pentingnya penafsiran yang secara pragmatisme mampu menjawab problem kesetaraan gender dengan menghasilkan penafsiran yang tidak bias dan adil gender

Penafsiran tentang peran perempuan dilandasi pandangan yang sama bahwa sebagai hamba, laki-laki dan perempuan tidak dipandang dari jenis kelamin, tapi dilihat ketakwaannya. Dalam peran rumah tangga dan peran publik, laki-laki dan perempuan mesti dapat saling bekerja sama dan menghargai. Tidak ada yang berhak menindas, mendominasi, atau melarang laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya. Al-Qur'an tidak menentukan peran spesifik bagi laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial. Secara umum penafsiran keduanya sama karena prinsip utama yang dipegang adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. Perbedaan muncul pada sumber pendukung penafsiran, metode penafsiran, pertimbangan konteks sosio-historis, dan fokus penafsiran.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Transliterasi	Keterangan
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	В	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ŝа	Š	Es (dengan titik di atas)
ح	Jim	J	Je
۲	Ḥа	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
7	Dal	D	De
2	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
J	Ra'	R	Er
j	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Даd	Ď	De (dengan titik di bawah)
ط	Ţa'	Ţ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Żа'	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	,	Koma di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
J	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
6	Ha'	Н	На
ع	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُرْتَدِّيْنَ	ditulis	murtaddīn
اِیًاكِ	ditulis	iyyāki

C. Ta marbūtah (5)

1. Bila dimatikan/terletak di akhir kalimat, ditulis h

هَمْزَةٌ	ditulis	hamzah
زَلْزَلَةٌ	ditulis	zalzalah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|--|

3. Bila dihidupkan (di tengah kalimat), ditulis t.

نعمة الله	ditulis	ni 'mat Allāh

D. Vokal Pendek

<u>´</u> _	fatḥah	ditulis	a
	kasrah	ditulis	i
	ḍammah	ditulis	и

E. Vokal Panjang

fatḥah + alif	ditulis	ā
سَلَأُمٌ	ditulis	salām
fathah + ya mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	yas 'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	$ar{t}$
بَصِيْنُ	ditulis	baṣīr
dammah + ya' mati	ditulis	\bar{u}
يَقُوْ لُ	ditulis	yaqūlu

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	аи
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a`antum
أعدت	ditulis	u`idat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. Kata sandang Alif + lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

الجهاد	ditulis	al-jihād
المرأة	ditulis	al-marʻah

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan hurul l (el)-nya.

السلام	ditulis	as-salām
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūḍ
اهل السنّة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى آله واصحابه اجمعين ومن تبعهم الى يوم الدين.

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan pada Allah swt., Sang Penguasa Jagad Raya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan tesis dengan judul "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)". Shalawat dan salam selalu tercurah pada putra gurun sahara, murabbi terbaik kita, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga hari akhir.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

- Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta beserta segenap jajarannya dan Bapak Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibu Rof'ah BSW., M.A., Ph.D. dan Bapak Ahmad Rofiq., M.A. Ph.D. selaku koordinator dan sekretaris Program Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
- Pembimbing sekaligus penguji tesis, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA. Terima kasih banyak atas motivasi, bimbingan dan koreksi kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
- 4. Bapak Ahmad Rofiq., M.A. Ph.D. dan Bapak Dr. H. Hamim Ilyas, MA. selaku ketua dan anggota penguji ujian tesis. Terima kasih atas saran dan masukan terhadap tesis penulis.

- 5. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama yang mengajar pada konsentrasi Studi Quran Hadis A angkatan 2014, yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Semoga menjadi amal jariyah bagi bapak dan ibu dosen semua.
- 6. Segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terutama staf tata usaha dan perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik guna membantu kelancaran penulis, baik selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
- 7. Kedua orang tua penulis, abah dan mama, Drs. H. Asy'ari Matsam dan Hj. Hamsitah, beserta saudara-saudara penulis, Fathullah Adzhari SE, Lisma Arianie, Alfian Fahmi, M. Hafiz Anwari, keponakan tercinta, M. Arya Wiradwipa Adzharie dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan bimbingan serta doa yang tidak henti-hentinya bagi kesuksesan penulis.
- 8. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas SQH A (2014), srikandi-srikandi kelas (Aisyah, Ka Erma, dan Mba Yeti) dan mas-mas SQH A semua. Semoga kita dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.
- 9. Dangsanak-dangsanak banua, IHFA (Aisyah, Ka Ihsan, Husni), B3J (Husnul, Qoqom, Ridho, Ka Hanif, dll) yang sama-sama berjuang di perantauan. Sahabat-sahabat di seberang pulau yang tidak henti memotivasi dan mendoakan penulis, Joe, Hasma, Meta, Ifah, Diana. Semoga Allah meridhoi persahabatan kita.
- 10. Keluarga besar RT Nur Hidayah sebagai keluarga penulis semasa di Jogja, tempat berbagi keluh, berbagi tawa, hingga berbagi makan. Salam takzim tuk Abah dr. Sagiran & Ummi dr. Mimin , Pak Nur, pengurus Yayasan NH serta para ustadzah yang dengan ikhlas mewakafkan materi, waktu dan pikiran untuk melayani kami. Penghuni RT NH sedoyo, para hafizhah dari berbagai pulau, Mba Us Afifah, Ka Ratna, Mba Ecca, Mba Dina, Mba Yuni, Mba Tika, Mba Opi, Erna, Eva, Tuti, Dilla, Shofi, Fitri, Febri, Dek Nanda. Semoga ngumpul lagi di Surga-Nya ya gaes.

11. Semua pihak yang telah berjasa memberikan pembelajaran bagi penulis baik disengaja maupun tidak. Penulis memohon maaf karena tidak dapat menyebutkan satu persatu, namun hal itu tidak mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan yang amat tinggi dari penulis.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam tesis ini, namun penulis berharap semoga apa yang tertuang dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang memerlukannya serta dapat memberikan manfaat bagi Islam dan ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Penulis

Helfina Ariyanti, S.Th.I NIM. 1420510041

DAFTAR ISI

HALA	MAN JUDUL	
HALA	MAN PERNYATAAN KEASLIAN	
HALA	MAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
	ESAHAN DIREKTUR.	
	ETUJUAN TIM PENGUJI.	
	DINAS PEMBIMBING	
	MAN PERSEMBAHAN	
	RAK	
	MAN TRANSLITERASI	
	PENGANTAR	
	AR ISI	
DALI	IN ISI	
RARI	: PENDAHULUAN	
DilD I	A. Latar Belakang	
	B. Rumusan Masalah	
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
	D. Kajian Pustaka	
	E. Kerangka Teoritik	
	F. Metode Penelitian	
	G. Sistematika Pembahasan	
BAB II	: SKETSA KEHIDUPAN AMINA DAN ZAITUNAH SERTA TINJAUAN UMUM TENTANG KESETARAAN GENDER	
	A. Biografi Amina Wadud	
	1. Riwayat kehidupan	
	2. Karya-karya	
	B. Biografi Zaitunah Subhan	
	1. Riwayat kehidupan	
	2. Karya-karya	
	C. Konsep Kesetaraan Gender	
	1. Konsep gender dan seks	
	2. Kesetaraan gender dalam perspektif Zaitunah Subhan	
	3. Kesetaraan gender dalam perspektif Amina Wadud	
BAB II	II: STRUKTUR EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN AMINA DAN ZAITUNAH	
	A. Sumber Penafsiran	
	1. Sumber penafsiran Amina	
	2. Sumber penafsiran Zaitunah	
	B. Metode Penafsiran	
	Metode hermeneutika tauhid	
	2. Metode deduktif-induktif	
	C Validitas Danafairan	

	1.	Teori kore	spondensi: Membai	ngun penafsii	ran empir	is	
		dan kontek	stual				90
	2.	Teori prag	matisme: Menghasi	lkan penafsii	ran adil ge	ender	
							94
BAB IV	': A	NALISIS	PENAFSIRAN	AMINA	DAN	ZAITUN	AH
	T	ENTANG I	PERAN PEREMP				
	A. P	enafsiran tei	ntang Peran Peremp	uan dalam A	Al-Qur'an	•••••	106
	1.	Perempuar	n sebagai hamba: K	onsep takwa	sebagai		
		-	araan	-	_	• • • • • • • • • • • • • • • • • • • •	108
	2.	Perempuar	n dalam rumah tang	ga: antara sel	ks dan ge	nder	121
			suami-istri dalam k				121
			biologis perempua				132
		c. Peran p	basca persalinan				136
		d. Peremp	ouan dalam perselis	ihan rumah t	angga		142
	3.	Kiprah pul	olik perempuan				154
		a. Peremp	ouan dan pendidika	n			155
		b. Peremp	ouan dan karier				157
		c. Peremp	puan sebagai saksi				163
	B. K	-	enafsiran Amina da				168
	1.		ersamaan dan perbe				168
			puan sebagai hamba				168
		_	ouan dalam rumah t				171
		_	publik perempuan.				179
	2.	Akar-akar	perbedaan penafsir	an			182
BAB V			•••••				186
		-	·····				186
	B. Sa	aran			•••••		189
D 4 E/E 4	D D.	TOTEL 4 T. 4					100
			**		•••••		190
		-LAMPIRA					,
DAFTA	KIE	KJEMAH		•••	• • • • • • • • • • • • • • • • • • • •		Ţ.
DAF I A	K KI	WAYAI HI	DUP				V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang membawa misi besar yakni *rahmatan lil* 'ālamīn. Untuk menyebarkan rahmat ini, Islam juga membawa misi utama untuk terwujudnya kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh makhluk.¹ Salah satu bentuk elaborasi dari *rahmah* Islam bagi kemanusiaan yakni pengakuan terhadap kesetaraan umat manusia. Semua manusia diciptakan dari sumber yang sama yaitu Allah. Keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan hanya Allah yang disembah meniscayakan kesetaraan manusia di hadapan Allah.²

Manusia, baik laki-laki maupun perempuan mengemban tugas ketauhidan yang sama yakni menyembah Allah.³ Ukuran kemuliaan manusia juga tidak dinilai dari jenis kelaminnya atau ukuran lainnya, tetapi dari kualitas ketakwaannya.⁴ Karena itulah setiap manusia memiliki kesetaraan dalam mencapai kemuliaan. Semua manusia tanpa dibedakan jenis kelaminnya merupakan 'ābid sekaligus khalifah di muka bumi ini.⁵

Studi yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar menunjukkan adanya prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an. Dia mengemukakan lima

¹Lihat Q.S. Al-Anbiya (21): 70

²Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 9-10.

³Lihat Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56

⁴Lihat Q.S. Al-Hujurat (49): 13

⁵Lihat Q.S. An-Nisa (4): 124 dan Q.S. An-Nahl (16): 97.

variabel yang menjadi standar dalam menganalisis prinsip tersebut yakni⁶, 1) lakilaki dan perempuan sama-sama sebagai hamba⁷, 2) laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi⁸, 3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial⁹, 4) adam dan hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis¹⁰, 5) lakilaki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.¹¹

Namun, ajaran Islam yang ideal tersebut tidak dibarengi dengan implementasi yang baik dalam realitas sosiologis para penganutnya. Praktek umat Islam terutama berkaitan dengan perempuan yang menyangkut relasi gender pada umumnya sangat distorsi dan bias. Kenyataan tersebut semakin memprihatinkan berkenaan dengan adanya dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di masyarakat. Peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan sosial, politik, ekonomi dan publik relatif kecil jika dibandingkan dengan partisipasi laki-laki dalam ranah yang sama. Berbagai dikotomi tersebut muncul disebabkan adanya pandangan mengenai perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender itulah yang selanjutnya melahirkan peran gender yang menimbulkan berbagai ketidakadilan gender.

⁶Selengkapnya lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 248-264.

⁷Lihat Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56.

⁸Lihat Q.S. Al-An'am (6): 165.

⁹Lihat Q.S. Al-A'raf (7): 172.

¹⁰Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 35, Q.S. Al-A'raf (7): 20, Q.S. Al-A'raf (7): 22-23, Q.S. Al-Baqarah (2): 187.

¹¹ Lihat Q.S. Ali Imran (3): 195, Q.S. An-Nisa (4): 124, Q.S. An-Nahl (16): 97, Q.S. Ghafir (40): 40.

¹²Mulia, Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, 12.

¹³Mansour Fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender", ed. Tim Risalah Gusti, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 46-48.

Mansour Fakih menguraikan beberapa manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan yakni marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap perempuan. Marginalisasi disebabkan perbedaan gender misalnya gerak perempuan yang semakin terbatas secara ekonomi karena pembatasan bahwa perempuan hanya dibolehkan bekerja di wilayah domestik. Selanjutnya terjadi subordinasi pada kaum perempuan yakni sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan ini berdasar pada asumsi bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin.¹⁴

Adapula stereotip (pelabelan) yang berdampak negatif terhadap perempuan. Misalnya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hanya dinilai sebagai tambahan dan karenanya boleh dibayar rendah. Kemudian kekerasan (*violence*) terhadap perempuan baik kekerasan fisik seperti pemukulan dan pemerkosaan sampai kekerasan dalam bentuk yang halus seperti pelecehan seksual. Terakhir adanya beban kerja yang berat. Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak.

¹⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),13-23.

¹⁵Laporan kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan tahun 2000 menjelaskan bahwa sekitar 11,4 % atau 24 juta penduduk perempuan –terutama di pedesaan- mengaku pernah mengalami perlakuan kekerasan dan sebagian besar berupa kekerasan yang terjadi di rumah tangga, tempat yang selama ini paling aman bagi perempuan. Lihat Badriyah Fayumi, dkk., *Keadilan & Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemperdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), xiv.

¹⁶Fakih, *Analisis Gender*, 13-23.

Sementara itu, Djohan Effendi mencatat beberapa kasus konkrit ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan muslim. Safiyya Hussaini Tungar Dungu, seorang perempuan Muslim Nigeria yang dijatuhi hukuman rajam dan dilempari hingga mati oleh pengadilan Syariah. Kesalahannya yakni dia melakukan hubungan badan di luar nikah yang dibuktikan dengan kehamilannya. Mirisnya, laki-laki yang menghamilinya justru bebas dari hukuman karena tidak ada empat orang saksi yang melihat hubungan badan antara laki-laki tersebut dengan Safiyya. Berkat protes dari berbagai pihak, hukuman tersebut akhirnya tidak jadi dilaksanakan.¹⁷

Kasus lain misalnya kisah seorang keluarga kerajaan Arab Saudi, Putri Sultana, yang mengalami keterkungkungan dan membuatnya tidak memiliki kebebasan bahkan terhadap dirinya sendiri. Dia dipaksa kawin dengan keponakannya sendiri. Di lain pihak dia menyaksikan kebebasan yang dimiliki laki-laki keluarga kerajaan yang sesuka hati mengoleksi harem-harem¹⁸ yang cantik. Ketidakadilan ini tidak hanya dialami Putri Sultana tetapi juga kedua putrinya. Kisah tersebut sedikit banyak menggambarkan nasib yang dialami kaum

_

¹⁷Sebagaimana yang dipaparkan Djohan Effendi dalam pengantar buku Musdah Mulia. Lihat Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), xxxvii.

¹⁸Harem berarti, 1) rumah (besar) tempat tinggal selir-selir sultan (di tanah Arab); 2) wanita-wanita penghuni harem; 3) selir-selir sultan (di tanah Arab). Dalam konteks di atas, harem disini dapat dimaknai sebagai selir. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 510.

perempuan di Arab Saudi.¹⁹ Dua kisah tersebut hanyalah sebagian kecil dari gambaran ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan muslim.²⁰

Problem ketidakadilan gender menjadi isu sensitif ketika berkaitan dengan doktrin agama yang seolah mendapatkan legitimasi teologis.²¹ Dalam hal ini Mansour Fakih berpandangan bahwa agama mendapat ujian baru karena sering dianggap sebagai biang masalah bahkan dijadikan kambing hitam atas terjadinya pelanggengan ketidakadilan gender. Namun menurutnya perlu ditelusuri apakah pelanggengan ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri²² atau justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi tradisi patriarki atau pandangan-pandangan lainnya.²³

Menurutnya, pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya Islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Qur'an sebagai pedoman moral keadilan tersebut mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, sosial, politik, termasuk keadilan gender.²⁴ Karenanya, Islam tidak melegitimasi budaya patriarki, tapi tafsir keagamaan yang muncul memperlihatkan pengaruh yang cukup besar dari budaya patriarki.

1

¹⁹Menurut Djohan, kisah tersebut diceritakan dalam tiga buah buku yang direkam oleh Jean Sasson yakni *Princess* (1991), *Daughters of Arabia* (1992), dan *Royal Dessert* (1994). Lihat Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, xxxviii

²⁰Djohan memaparkan beberapa judul buku yang pada umumnya merupakan cerita pengalaman para perempuan yang mengalami perlakuan tidak adil sebagai perempuan. Di antara beberapa buku tersebut yakni *Sold* (1991), A Promise to Nada (2000), Without Mercy, a mother's struggle against Modern Slavery (1995), Zoya's Story, an Afghan Woman's Struggle for Freedom (2002), Our Woman in Kabul (2003), dan lain-lain.

²¹Inayah Rohmaniyah, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama", Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Komunikasi Dakwah, Vol.2, No.1 (Juni 2013), 57

²²Dapat dimaknai yakni sumber-sumber teks keagamaan sebagai panduan umat beragama. Dalam Islam, sumber panduan agama merujuk pada al-Qur'an dan hadis.

²³Fakih, *Analisis Gender*, 135.

 $^{^{24}}Ibid$.

Umat beragama seringkali menempatkan penafsiran terhadap kitab suci setara dengan kitab suci itu sendiri yakni dianggap sebagai kebenaran mutlak. Dalam Islam, persoalan gender merupakan contoh nyata adanya ketidaksinkronan antara prinsip utama kitab suci dengan penafsiran dan konteks sosial yang melingkupinya. Ruhaini Dzuhayatin menegaskan bahwa perspektif penafsir adalah suatu kondisi mentalitas yang terbentuk dari proses sosialisasi kolektif dari suatu konstruk budaya tertentu dan mengalami proses internalisasi individual. Artinya, penafsiran adalah produk suatu kultur yang dalam kadar tertentu berpengaruh pada sikap seseorang, bahkan pada tingkat apapun objektivitas itu dipertahankan. 26

Karena itulah para mufasir kontemporer dan tokoh-tokoh feminis muslim mengkritisi paradigma penafsiran klasik yang dianggap semakin mendominasi peran laki-laki. Dominasi peran laki-laki tersebut menurut Ashgar sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas dibenarkan oleh norma kitab suci yang secara umum ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka.²⁷

Inayah Rohmaniyah juga memaparkan kritik feminis terhadap fenomena agama berakar pada tiga persoalan yaitu patriarkhi, androsentrisme dan sexisme. Androsentrisme berarti bahwa tradisi agama dikonstruksi, dikembangkan oleh laki-laki dari perspektif laki-laki, dan karenanya yang menjadi fokus utamanya adalah pengalaman laki-laki. Sementara patriarkhi menunjukkan adanya dominasi

-

²⁵Ashgar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, (Yogyakarta: LKiS, 1999), v.

²⁶Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia", ed. Ema Marhumah dan Lathiful Khuluq, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 13.

²⁷Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 2-3.

atau superioritas laki-laki dalam wacana dan sejarah agama. Pemahaman agama akhirnya menjadi sexis yakni pemahaman agama yang dominan menempatkan laki-laki sebagai superior dan pada saat yang sama perempuan sebagai inferior.²⁸ Karena itu, penafsiran klasik dianggap tidak lagi mampu menempatkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk sebagaimana yang diinginkan al-Qur'an sendiri.²⁹

Musdah mulia mengemukakan beberapa contoh pemahaman agama yang bias gender dan membawa implikasi pada ketimpangan gender yakni pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia, pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari surga, dan pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Sementara Inayah juga memaparkan beberapa tema yang sering mendapat kritik dari para feminis seperti tentang ketaatan istri pada suami, poligami, konsep wali dan mahram, saksi perempuan, warisan, dan lain-lain.

Sebagai upaya menghilangkan ketidakadilan gender yang muncul pada penafsiran al-Qur'an itulah muncul beberapa tokoh yang mengkaji tentang perempuan baik perempuan dalam Islam secara umum maupun perempuan dalam al-Qur'an. Mereka menggunakan metodologi yang beragam dalam memaknai al-Qur'an meskipun tetap memiliki tujuan yang sama yakni agar al-Qur'an dapat berlaku secara universal dan tidak menimbulkan ketimpangan gender. Tokohtokoh ini tidak hanya berasal dari kaum laki-laki tapi juga dilakukan oleh kaum perempuan.

²⁸Rohmaniyah, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme..", 65-66.

²⁹Q.S. Al-Baqarah (2): 2.

³⁰Musdah Mulia. *Muslimah Reformis*. 37-38.

³¹Rohmaniyah, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme..", 69.

Di antara tokoh-tokoh tersebut ada Riffat Hasan dengan karyanya "Women and Religion: An Islamic Perspective", Fatima Mernissi dengan karya "Women and Islam", Amina Wadud dengan karyanya Quran and Woman, Ashgar Ali Engineer denga karyanya "The Rights of Women in Islam, dan lain-lain. Sementara itu, di Indonesia pengkajian terhadap perempuan dalam Islam juga semakin marak terutama sejak diterbitkannya beberapa buku terjemahan seperti karya Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer. 32 Islah Gusmian mengemukakan tiga literatur tafsir Indonesia dekade 1990-an yang secara khusus dan serius mengkaji tema perempuan. Ketiga tafsir tersebut yakni Argumen Kesetaraan Jender perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar, Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Perempuan dalam Al-Qur'an karya Nashruddin Baidan, dan Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir karya Zaitunah Subhan. 33

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai perempuan dan isu-isu gender dalam konteks penafsiran menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih adanya ketidaksesuaian antara realitas dan ajaran normatif Islam. Karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji penafsiran tokoh perempuan mengenai isu-isu gender terutama terkait dengan peran perempuan dalam berbagai ranah. Dari gagasan mengenai peran ini akan muncul pandangan dan pemahaman

_

³²Seperti karya Riffat Hassan yakni *Teologi Perempuan dalam Islam*, Fatima Mernissi yakni *Menengok Kontroversi Peran Perempuan dalam Politik*, Amina Wadud Muhsin yakni *Wanita di dalam Al-Qur'an*, serta Ashgar Ali Engineer yakni *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Buku-buku mereka inilah yang kemudian mempengarui wacana feminisme di Indonesia.

³³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 281.

tentang perempuan. Pemahaman tersebut kemudian membentuk pola dan sikap manusia terhadap perempuan.

Dalam hal ini peneliti melakukan kajian perbandingan terhadap penafsiran dua tokoh perempuan yakni Amina Wadud dan Zaitunah Subhan. Pemilihan kedua tokoh ini berangkat dari asumsi bahwa siapapun berhak untuk menafsirkan al-Qur'an, baik perempuan maupun laki-laki. Bahkan melihat kajian para perempuan tentang perempuan menjadi menarik di tengah kajian penafsiran yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Menurut Asma Barlas semua teks, termasuk teks al-Qur'an bersifat polisemik (mengandung banyak makna), karenanya ia terbuka untuk dibaca dengan cara yang bervariasi. Pembacaan tersebut sangat ditentukan oleh siapa yang membaca, metodologi yang dipilih, serta konteks dimana mereka membacanya. Sentangan perbandingan terhadap penafsiran yang membaca, metodologi yang dipilih, serta konteks dimana mereka membacanya.

Baik Amina maupun Zaitunah sama-sama memiliki kualifikasi dalam kajian tentang al-Qur'an dan perempuan. Selain konsern terhadap kajian tersebut keduanya juga memiliki dasar pendidikan tinggi dan bergelut dalam kajian Islam³⁶ serta aktif menyoroti isu-isu ketidakadilan gender terutama yang dialami oleh perempuan.³⁷ Amina menyatakan bahwa karyanya dapat memperkaya kajian studi

_

³⁴Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2005), 38.

³⁵Rohmaniyah, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme.", 70.

³⁶Amina Wadud menempuh gelar MA dalam Studi Ketimuran dan gelar Ph.D. dalam bidang Studi Islam dan Bahasa Arab dari University of Michigan. Sementara itu Zaitunah Subhan pernah menempuh S1 di Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar Kairo, dan doctor di bidang studi Agama Islam.

³⁷Selain dibuktikan dengan karya-karya mereka, kedua tokoh ini juga berkecimpung dalam berbagai organisasi terkait perempuan. Amina Wadud misalnya bergabung dengan PMU (*Progressive Muslim Union of North America*), sebuah organisasi penelitian tentang program perempuan dalam kajian agama di Harvard Divinity School. Sementara Zaitunah pernah menjabat sebagai ketua KPSW (Ketua Pengembangan Studi Wanita), Ketua PSW (Pusat Studi Wanita) IAIN Sunan Ampel, dan pernah menjadi staf ahli Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.

Islam dengan memfokuskan gender sebagai satu kategori pemikiran. Amina menegaskan bahwa ia selalu membicarakan signifikansi gender dalam tema kajian buku *Quran and Women*nya. Sementara itu, Zaitunah dalam pendahuluan buku *Tafsir Kebencian*nya juga memaparkan adanya kerancuan masyarakat dalam memahami isu kodrat perempuan yang dianggap sebagai pemberian Tuhan yang mutlak. Pandangan yang keliru tersebut pada akhirnya mempengaruhi berbagai peran perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. ³⁹

Amina Wadud sebagai tokoh kontemporer dari Amerika yang memiliki karya monumental yakni *Quran and Women*. Lewat karya itu, Amina berusaha membuat interpretasi al-Qur'an memiliki makna bagi kehidupan perempuan di era modern. Amina berusaha untuk menentukan kriteria yang pasti untuk mengevaluasi sejauh mana posisi perempuan dalam kultur muslim telah benarbenar menggambarkan maksud Islam itu sendiri terhadap keberadaannya dalam struktur sosial.⁴⁰

Baginya, persepsi umum yang berkembang mengenai perempuan mempengaruhi penafsiran tentang posisi perempuan dalam al-Qur'an ditambah lagi dengan karya tafsir yang mayoritas berasal dari kaum pria. Hal ini mempertegas bahwa penafsiran yang muncul tidak terlepas dari pengalaman lakilaki, sementara pengalaman dan perspektif perempuan ditiadakan.⁴¹ Karenanya,

³⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 2.

³⁸Amina Wadud Muhsin, *Quran menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 13-14.

⁴⁰Amina Wadud Muhsin, *Quran and Women*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), ix.

⁴¹Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1992), 1-4.

Amina menggugat penafsiran yang selama ini sangat terikat oleh nuansa androsentris dan tradisi Arab yang telah berlangsung selama berabad-abad sehingga mendistorsikan peran dan posisi kaum perempuan.⁴² Atas alasan itulah Amina mencetuskan sebuah karya tafsir yang meramu beragam jenis metode penafsiran hingga menghasilkan sejumlah kesimpulan baru.

Adapun Zaitunah Subhan merupakan tokoh perempuan Indonesia pemilik karya *Tafsir Kebencian*⁴³ serta *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran.* Sebagaimana Amina Wadud, Zaitunah melakukan perumusan secara komprehensif tentang pandangan al-Qur'an terhadap perempuan hanya saja dengan menggunakan metode yang berbeda. Selain itu, Zaitunah juga mengarahkan kajiannya dengan cukup kuat pada konteks keindonesiaan sebagai salah satu medan dalam melihat realitas dimana perempuan ditempatkan. Karya-karya tersebut menjadi bukti keseriusannya terhadap permasalahan perempuan serta menggali pandangan al-Qur'an tentang perempuan.

Kajian komparatif tidak dapat dilepaskan dari pelacakan terhadap dasar epistemologi yang membangun penafsiran tokoh. Dasar epistemologi tersebut di antaranya sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Teori epistemologi menjadi acuan penting dalam merumuskan ketiga dasar tersebut.

_

⁴²Syarif Hidayatullah, "Al-Qur'an dan Peran Publik Perempuan", ed. Waryono dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002), 12.

⁴³Tafsir Kebencian merupakan disertasi Zaitunah di IAIN Syarif Hidayatullah dengan judul awal Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam.

⁴⁴Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, 88.

⁴⁵Termasuk karya-karya lainnya seperti Zaitunah juga menghasilkan beberapa karya yang mengkaji tentang perempuan seperti *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos, Kekerasan terhadap Perempuan, Membina Keluarga Sakinah, Perempuan dan Politik dalam Islam,* serta beberapa tulisannya yang termuat pada beberapa jurnal.

Dengan memahami stuktur epistemologi penafsiran, maka analisis terhadap persamaan dan perbedaan penafsiran yang menjadi pertanyaan kunci dalam kajian komparatif dapat terjawab. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang pandangan tokoh perempuan muslim terhadap isu-isu gender terutama tentang peran perempuan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti membagi rumusan masalah dalam penelitian ini pada beberapa bagian, yaitu:

- 1. Bagaimana struktur epistemologi penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan?
- 2. Bagaimana intisari penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan tentang peran perempuan dalam al-Qur'an?
- 3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui struktur epistemologi penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.
- b. Untuk mengetahui intisari penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah
 Subhan tentang peran perempuan dalam al-Qur'an.

c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- Memberikan kontribusi ilmiah dalam diskursus tentang al-Qur'an dan studi penafsiran khususnya integrasi keilmuan tafsir dan filsafat (kajian epistemologi).
- Memperkaya khazanah tafsir terutama terkait penafsiran terhadap isu-isu gender dari perspektif perempuan.
- c. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya umat Islam mengenai peran perempuan dalam al-Qur'an menurut perspektif tokoh perempuan.

D. Kajian Pustaka

Kajian penafsiran terhadap isu-isu gender maupun perempuan dalam al-Qur'an serta kajian tentang penafsiran Amina Wadud atau Zaitunah Subhan memang telah banyak dilakukan. Kajian tentang perempuan dan isu gender dalam al-Qur'an di antaranya: Women in the Quran, Traditions and Interpretation karya Barbara Freyer Stowasser yang memetakan kajian perempuan dari tiga sisi yakni al-Qur'an, sunnah, dan penafsiran. Barbara mengemukakan figur-figur perempuan dalam al-Qur'an dan hadis serta pemaparan tentang tafsir muslim modern. Karya lain yakni Perempuan dalam Al-Qur'annya Abbas Mahmoud al-'Akkad yang dapat dikatakan sebagai karya tafsir maudū'i yang khusus membahas tentang

perempuan. Adapula *Paradigma Tafsir Feminis* karya Abdul Mustaqim yang memfokuskan kajian pada pemikiran Riffat Hasan tentang isu gender dalam Islam. Karya ini mengupas metodologi dan aplikasi penafsiran Riffat Hasan terkait beberapa isu gender serta implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Karya lain *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar yang merupakan karya disertasinya. Menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip Islah Gusmian, buku ini memberikan kontribusi penting ke arah rekonstruksi dan reformulasi perspektif gender dalam kajian kontemporer Islam. Adapula *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* karya Yunahar Ilyas yang mengkaji isu-isu utama terkait perempuan. Yunahar memfokuskan analisisnya pada pemikiran mufasir yang diwakili al-Zamakhsyari, al-Alusi, dan Sa'id Hawwa dan feminis muslim yakni Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin. Dari keempat karya ini terlihat perbedaan signifikan dengan kajian peneliti yang khusus membahas peran perempuan serta perbandingan tokoh yang tidak dikaji pada ketiga karya, selain karya terakhir.

Adapula kajian tentang pemikiran Amina Wadud terhadap tema perempuan yang ditemukan pada beberapa karya seperti disertasi dari Ahmad Baidowi⁴⁷ yakni *Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd)*. Karya ini menguraikan gagasan kedua tokoh tersebut tentang hakikat penafsiran, prinsip dan metode penafsiran, serta implikasi pemikiran keduanya.⁴⁸

⁴⁶Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, 85.

⁴⁷Mahasiswa Doktor *Islamic Studies* Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2001.

⁴⁸Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd*, (Ringkasan Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 3.

Meskipun karya ini mengupas penafsiran Amina Wadud secara umum namun beberapa aspek kajiannya dapat menjadi bahan analisis peneliti terutama untuk memahami prinsip dan metode penafsiran Amina yang diaplikasikannya dalam penafsiran terhadap ayat-ayat tentang peran perempuan.

Karya lainnya yakni beberapa skripsi dan tesis yang mengangkat pemikiran Amina Wadud maupun kajian perbandingan pemikiran Amina Wadud dan tokoh lain. Di antara karya tersebut yakni *Perempuan dalam Hukum Islam* (Studi atas Epistemologi Pemikiran Amina Wadud)⁴⁹, Kesetaraan Jender dalam Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia⁵⁰, Feminisme dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Amina Wadud tentang Relasi Fungsional antara Laki-laki dan Perempuan)⁵¹, dan lain sebagainya. Karya-karya di atas pada umumnya hanya mengkaji pemikiran Amina Wadud atau perbandingan dengan tokoh yang berbeda dengan yang dikaji peneliti. Selain itu tema kajian yang telah diangkat juga berbeda dengan penelitian ini.

Adapun kajian yang khusus mengkaji pemikiran Zaitunah Subhan memang tidak banyak bahkan peneliti belum menemukan kajian dalam bidang al-Qur'an. Ada skripsi karya Rina Widianengsih yang berjudul *Perempuan Bekerja dalam Perspektif Feminis Muslim (Studi atas Pemikiran Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan* yang mengkaji pandangan kedua tokoh tersebut serta analisa

⁵⁰Sulaiman, "Kesetaraan Jender dalam Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia" (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

⁴⁹Fikria Najitama, "Perempuan dalam Hukum Islam (Studi atas Epistemologi Pemikiran Amina Wadud)" (Tesis Pascasarjana Prodi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁵¹Subkhani Kesuma Dewi, Feminisme dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Amina Wadud tentang Relasi Fungsional antara Laki-laki dan Perempuan)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

persamaan dan perbedaan pemikiran.⁵² Karya lain yakni ditulis oleh Abdul Karim yakni *Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fiqh Perempuan Kontemporer (Studi Pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi)*. Karya ini menyoroti pandangan kedua tokoh tentang kesetaraan gender dan implementasi pemikirannya pada keadilan hukum Islam.⁵³ Kedua karya di atas mengkaji pemikiran Zaitunah Subhan namun tidak membandingkan dengan Amina Wadud serta tidak mengkaji tema yang sama pula.

Secara umum, seluruh kajian di atas memiliki aspek perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena peneliti menekankan kajian pada tema peran perempuan dalam al-Qur'an. Aspek lain yang membedakan adalah sudut pandang penafsiran yang peneliti teliti yakni penafsiran dua tokoh yaitu Amina Wadud Muhsin dan Zaitunah Subhan.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini dipaparkan teori epistemologi yang menjadi dasar analisis struktur epistemologi kedua tokoh. Kerangka teoritik ini diharapkan dapat menjadi pisau analisis dalam mengkaji dan membandingkan penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan tentang peran perempuan dalam al-Qur'an.

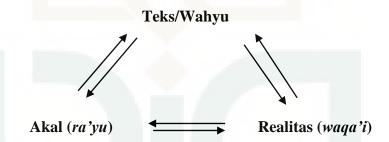
⁵²Rina Widianengsih, "Perempuan Bekerja dalam Perspektif Feminis Muslim (Studi atas Pemikiran Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan", (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002)

53 Abdul Karim, "Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fiqh Perempuan Kontemporer (Studi Pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi)", (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

Terkait dengan teori epistemologi⁵⁴ terutama epistemologi tafsir setidaknya ada tiga aspek yang dapat dikaji yakni sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran.

a. Sumber Penafsiran

Penafsiran terutama di era kontemporer pada umumnya bersumber pada teks al-Qur'an, akal (ijtihad), dan realitas empiris. Secara paradigmatik, posisi teks, akal dan realitas ini berfungsi sebagai objek dan subjek sekaligus. Paradigma yang dipakai dalam memandang tiga hal tersebut adalah paradigma fungsional yang bersifat dialektik. Artinya, ada peran yang berimbang antara teks, pengarang dan pembaca. Abdul Mustaqim melukiskan posisi akal, wahyu dan realitas dalam paradigma tafsir kontemporer sebagai berikut.⁵⁵



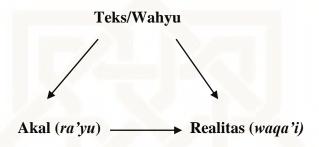
Sementara pada kebanyakan tafsir klasik paradigma yang digunakan adalah menggunakan paradigma struktural sehingga saling mengatasbawahi atau cenderung saling menghegemoni satu sama

-

⁵⁴Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, pengetahuan yang benar, pengetahuan ilmiah, dan *logos* yang teori. Jadi, epistemologi secara sederhana berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas seara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Lihat Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 160.

⁵⁵Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 92.

lain.⁵⁶ Paradigma struktural cenderung bersifat deduktif, berbeda dengan paradigma fungsional yang cenderung dialektik yang mengasumsikan bahwa sebuah penafsiran harus terus menerus dilakukan dan tidak pernah final.⁵⁷ Berikut gambaran paradigma tafsir klasik-tradisional.



b. Metode penafsiran

Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, penafsiran al-Qur'an juga tidak dapat dilepaskan dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁸

³°Nashr 1998), 1-2.

66.

⁵⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2011),

⁵⁷Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 93. ⁵⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Secara garis besar ada empat metode penafsiran al-Qur'an yakni metode $tahl\bar{\imath}l\bar{\imath}$ (analitis)⁵⁹, metode $ijm\bar{a}li$ (global)⁶⁰, metode $muq\bar{a}ran$ (perbandingan)⁶¹, dan metode $muq\bar{u}'i$ (tematik).⁶² Para mufasir klasik umumnya menggunakan metode deduktif-analitis atau metode $tahl\bar{\imath}l\bar{\imath}$ yang bersifat atomistik.⁶³ Sementara para mufasir kontemporer umumnya menggunakan metode $maud\bar{u}'i^{64}$ dengan pendekatan yang bersifat interdisipliner seperti linguistik, analisis gender, semiotik, sosio-historis, antropologi, hingga hermeneutik.⁶⁵

c. Validitas Penafsiran

Adapun validitas penafsiran dapat diukur dengan menggunakan tiga teori kebenaran yakni teori koherensi, korespondensi, dan

⁵⁹Metode *tahlīlī* adalah metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Pada umumnya tafsir *tahlīlī* menafsirkan ayat menurut urutan mushaf yakni dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Tafsir dengan metode *tahlīlī* dapat dibedakan pada tafsir *bī al-ma'sūr*, tafsir *bi ar-ra'yi*, tafsir *ṣūfi*, tafsir *fiqhi*, tafsir *falsafī*, tafsir 'ilmi, dan tafsir *adabi ijtimā'i*. Lihat Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan. A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 12.

⁶⁰Metode *ijmāli* yakni metode tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup (menguraikan makna global ayat), dengan bahasa yang popular, mudah dimengerti dan enak dibaca. Contohnya *Kitāb Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Farid Wajdi, *Tafsīr al-Wasīth* terbitas Majma' al-Buhūts al-Islamiyyah, serta *Tafsīr Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli. Lihat Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Our'an*, 13.

⁶¹Metode *muqāran* yakni mengemukakan penafsiran ayat al-Qur'an dari sejumlah mufasir kemudian membandingkan dan melakukan analisis terhadap arah dan kecenderungan dari mufasir tersebut. Lihat Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iv*, 30.

62Metode maudū'i yakni metode tafsir yang berupaya menghimpun dan menafsirkan ayatayat al-Qur'an yang membicarakan suatu tema yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. Ada dua bentuk kajian dalam metode mawdhu'i yakni menghimpun ayat-ayat dengan tema sama dalam satu surat dan menghimpun ayat-ayat dengan tema sama dari berbagai surat. Lihat Ibid., hlm. 35-36.

⁶³Beberapa karya tafsir klasik yang menggunakan metode *tahlīli* yakni *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Ibn Jarir al-Thabarī), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Ibnu Katsir), *Ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* (as-Suyuthy), *Mafātih al-Ghaib* (Fakhruddin ar-Razi), *Ahkām al-Qur'ān* (al-Qurthubi), *Tafsīr al-Kasysyāf* (al-Zamakhsyari), dan lain-lain.

⁶⁴Beberapa contoh karya tafsir yang menggunakan metode *mauḍū'i* yakni *al-Insān fī al-Qur'ān* dan *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* karya Mahmud Abbas al-Aqad, *ar-Ribā' fī al-Qur'ān* karya Abu al-A'la al-Maududi, *al-Aqādah min al-Qur'ān* karya Muhammad Abu Zahrah, *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo, dan lain-lain. Lihat Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 69.

_

⁶⁵Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 93.

pragmatisme. Teori koherensi⁶⁶ (teori saling hubungan) menganggap teori itu benar apabila terdapat kesesuaian antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain atau yang terdahulu dalam suatu sistem pengetahuan yang dianggap benar.⁶⁷

Sementara itu teori korespondensi⁶⁸ menganggap benar jika ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah di lapangan.⁶⁹ Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan pada realita objektif. Adapun teori pragmatisme⁷⁰ menganggap benar suatu teori apabila teori itu atau konsekuensi dari teori ini memberikan kegunaan praktis atau solusi bagi problem kehidupan manusia.⁷¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini jika didasarkan pada sumbernya maka termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang menyajikan dan menganalisis secara sistematis data pustaka yang berkenaan dengan tema penelitian, baik

_

⁶⁶Teori koherensi biasanya dianut oleh para pendukung idealisme seperti filsuf Britania F.H. Bradley (1846-1924). Umumnya para filsuf menyebut kebenaran ini sebagai kebenaran ontologis. Maksudnya adalah pemikiran atau ide yang didalamnya terkandung pengetahuan atau pengalaman yang menentukan adanya kebenaran. Lihat Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 134. Lihat juga Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 176.

⁶⁷Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014),

⁶⁸Teori korespondensi pada umumnya diterima oleh penganut realisme yang menganggap kebenaran berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan apa yang merupakan faktanya. Lihat Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 179.

⁶⁹Teori ini dapat digunakan untuk menguji kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran ayat-ayat kauniah dianggap benar apabila ia sejalan dengan penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.

⁷⁰Teori pragmatisme dikemukakan oleh Charles S. Pierce (1839-1914). Tokoh utama paham pragmatisme di Amerika adalah William James. Menurutnya, nilai pemikiran dan teori filsafat dapat diukur dari arti dan dampaknya dalam kehidupan yang praktis dan nyata. Lihat Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 139.

⁷¹Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, 66-83.

data primer maupun sekunder. Menurut sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan (*describe*), mengungkap (*explore*), dan menjelaskan (*explain*) objek yang diteliti.⁷² Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan uraian yang mendalam berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁷³

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni peneliti menelusuri serta menginventaris data-data yang terkait dengan tema penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Data primer berasal dari karya utama penafsiran al-Qur'an Amina Wadud yakni *Quran and Woman* dan karya Zaitunah Subhan yakni *Tafsir Kebencian*. Sumber data primer inilah yang menjadi bahan utama dalam pengkajian dan analisis terhadap tema penelitian selain karya-karya kedua tokoh terkait perempuan dan al-Qur'an.

Adapun data sekunder ditemukan dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan. Data-data tersebut diinventarisir serta diklasifikasikan sesuai dengan sub bahasan dan tema dalam kajian. Data sekunder dapat

⁷³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. ke-1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

 $^{^{72}\}mathrm{M}.$ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25-29.

digunakan sebagai bahan pendukung analisis serta tambahan keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasikan data primer.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah gabungan antara metode deskriptif dan analisis komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan mengenai peran perempuan dalam al-Qur'an. Data yang telah terkumpul dipelajari yakni terkait dengan gagasan mereka terhadap tema. Proses tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran komprehensif mengenai penafsiran serta alur metodologis yang digunakan oleh kedua tokoh.

Selanjutnya gagasan tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis komparatif yakni melakukan analisis terhadap gambaran pemikiran dengan cara membandingkan pemikiran kedua tokoh dan mengkaji aspekaspek persamaan dan perbedaannya serta akar-akar perbedaannya. Analisis terhadap data dilakukan dengan berdasar pada kerangka teori yang telah ditentukan yakni dengan menggunakan teori epistemologi tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)* ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang diselesaikan dengan penelitian ini

lalu tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian peneliti dengan kajian lain. Lalu kerangka teoritik yang menjadi pisau analisa dalam membedah data serta metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis yang dipakai dalam penelitian. Terakhir sistematika pembahasan yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, sketsa kehidupan Amina Wadud dan Zaitunah Subhan dan tinjauan tentang kesetaraan gender. Pada subbab pertama dan kedua diuraikan biografi Amina Wadud dan Zaitunah Subhan yang meliputi riwayat kehidupan dan karya-karya mereka. Subbab ketiga yakni uraian mengenai konsep kesetaraan gender terutama dalam perspektif Zaitunah dan Amina. Bagian ini akan menjadi dasar pijakan bagi peneliti untuk menganalisis sumber data dalam penelitian.

Bab ketiga, struktur epistemologi penafsiran Amina dan Zaitunah. Pada bagian ini peneliti menganalisis struktur epistemologi penafsiran kedua tokoh yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran. Bagian ini merupakan usaha untuk memahami dasar pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab keempat, analisis penafsiran tentang peran perempuan dalam al-Qur'an. Pada subbab pertama peneliti memetakan peran perempuan pada tiga kategori yakni perempuan sebagai hamba, perempuan dalam rumah tangga, serta perempuan di ruang publik. Subbab kedua yakni analisis terhadap persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya.

Bab kelima, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian yang merumuskan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian tentang peran perempuan dalam al-Qur'an menurut perspektif gender (studi pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan), maka peneliti dapat menyimpulkan empat hal sebagai jawaban dari rumusan masalah yakni:

1. Struktur epistemologis; *Pertama*, sumber penafsiran Amina dan Zaitunah yang serupa yakni al-Qur'an, konteks masa lalu dan masa kini, serta ilmu bahasa. Sumber yang berbeda yakni hadis dan konteks keindonesiaan yang ditekankan oleh Zaitunah serta pendapat mufasir terdahulu dan tokoh kontemporer lain. Adapun pendapat tokoh lain hanya sesekali dirujuk oleh Amina sebagai pembanding penafsiran. Penekanan sumber penafsiran bagi keduanya yakni pertimbangan konteks baik konteks dulu maupun sekarang.

Kedua, Amina menggunakan metode hermeneutika tauhid yang berupaya menetapkan dasar pedoman yang universal dari al-Qur'an yang diadopsi dari metode Fazlur Rahman. Tiga aspek yang menjadi pertimbangan metodenya yakni konteks turunnya ayat, komposisi tata bahasa teks, serta menemukan weltaschauung. Adapun Zaitunah menggunakan metode deduktif-induktif serta metode mauḍū'i dengan menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat yang berkaitan. Dia menggunakan cara kerja yang ditawarkan al-Farmawi serta beberapa tambahan langkah penafsiran salah satunya mendeskripsikan pemikiran mufasir dan intelektual tentang ayat yang dikaji.

Ketiga, validitas penafsiran yakni keduanya menganut dua kriteria kebenaran yakni korespondensi dan pragmatisme. Penafsiran keduanya berupaya untuk mengungkap prinsip normatif teks al-Qur'an terkait keadilan gender serta membumikan konsep tersebut ke dalam realitas empiris di masyarakat. Hal ini sejalan dengan kebenaran korespondensi. Keduanya juga sepakat bahwa kebenaran penafsiran tidak mutlak serta penafsirannya diupayakan mengatasi problem kesetaraan gender dan mampu menghasilkan penafsiran yang tidak serta menjadi solusi bagi permasalahan manusia. Disinilah perspektif kebenaran menurut teori pragmatisme.

2. Penafsiran Amina dan Zaitunah tentang peran perempuan dalam al-Qur'an; Pertama, dalam perannya sebagai hamba, perempuan memiliki potensi keimanan yang sama. Setiap individu akan dilihat berdasarkan ketakwaan dan akan mendapat balasan sesuai apa yang diusahakannya. Kedua, dalam perannya di rumah tangga, perempuan memiliki peran kodrat sekaligus peran gender. Peran kodrat seperti melahirkan dan menyusui. Meski tidak dapat ditukar, namun peran kodrat perempuan tetap perlu mendapat dukungan orang lain termasuk laki-laki. Adapun peran gender yang bersifat fleksibel misalnya peran pasca persalinan seperti mengasuh dan mendidik anak. Dalam statusnya sebagai istri, perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam rumah tangga maupun dalam konflik sebagaimana dimiliki oleh laki-laki. Laki-laki dan perempuan mestinya dapat saling membantu dan menghargai sehingga dapat tercipta kesetaraan dan kehidupan bersama yang harmonis. Ketiga, dalam kiprahnya di ruang publik, perempuan juga memiliki hak yang sama sebagaimana laki-laki karena keduanya dianugerahi potensi yang sama untuk mengembangkan diri. Perempuan boleh bekerja di ruang publik termasuk dia juga dapat memilih untuk berkiprah di ranah domestik. Al-Qur'an tidak pernah menetapkan peran khusus bagi laki-laki maupun perempuan terutama pada lingkungan sosial.

3. Persamaan dan perbedaan penafsiran Amina dan Zaitunah. *Pertama*, secara umum keduanya memiliki pandangan yang sama terkait peran perempuan. Keduanya memegang prinsip yang sama yakni harus ada kesetaraan dan kemitrasejajaran bagi laki-laki maupun perempuan meskipun keduanya berada pada konteks sosio-historis yang berbeda. *Kedua*, perbedaan penafsiran biasanya hanya terjadi pada proses dan alur dalam menafsirkan suatu tema atau ayat. Setidaknya empat hal yang menjadi pembeda keduanya yakni sumber pendukung penafsiran, metode penafsiran, pertimbangan konteks sosio-historis, dan fokus penafsiran.

Dengan demikian, kajian Amina dan Zaitunah menghasilkan konstruksi penafsiran tentang peran, status, dan tanggung jawab perempuan yang berkeadilan gender dan menjawab problem kesetaraan gender.

B. Saran-Saran

Pada bab penutup ini peneliti ini mengemukakan tiga saran sebagai berikut:

- Gagasan Amina Wadud dan Zaitunah Subhan tentang peran perempuan dalam al-Qur'an hendaknya dapat membuka wawasan dan kesadaran umat Islam terhadap pandangan Islam tentang relasi laki-laki dan perempuan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan hendaknya dimaknai sebagai upaya untuk menghapuskan ketidakadilan gender bukan sebagai upaya untuk mendominasi atau bersaing dengan jenis kelamin yang lain.
- 2. Sebagai produk pemikiran manusia, gagasan Amina dan Zaitunah tentu tidak terlepas dari adanya kekurangan maupun kekeliruan. Karenanya, menjadi tugas kita untuk memperbaiki maupun meluruskannya dengan melakukan kajian komprehensif terhadap karya dan penafsiran keduanya, termasuk karya-karya tokoh lain yang memiliki gagasan serupa.
- 3. Penelitian ini juga merupakan kajian yang masih jauh dari sempurna. Karenanya, peneliti mengharapkan adanya kajian lanjutan baik dengan tema yang serupa maupun tema lain yang lebih kontekstual. Pembahasan terkait perempuan dalam konteks gender menjadi kajian yang cukup urgen terutama dalam konteks kekinian. Oleh karena itu, penelitian seperti ini masih memiliki banyak peluang untuk dikaji secara lebih mendalam baik dengan metode yang sama maupun dengan metode berbeda maupun dengan mengambil ruh dan semangat kesetaraan gender yang diusung oleh Amina dan Zaitunah.

DAFTAR PUSTAKA

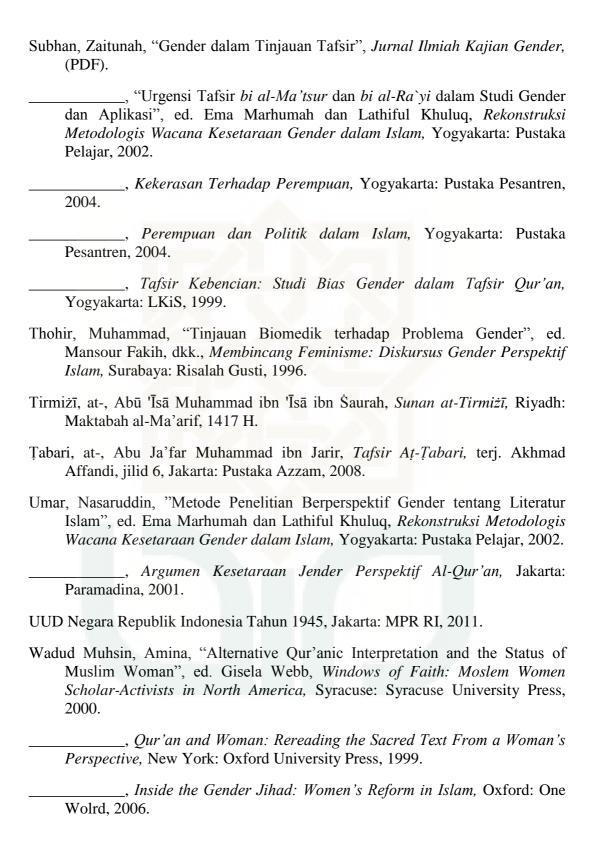
I. BUKU

- Ainur Ridho, Achmad, "Hermeneutika Qur'an Versi Amina Wadud Muhsin", ed. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Arifi, Ahmad, "Rekonstruksi Metodologi Fiqh yang Sensitif Gender", ed. Waryono dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidowi, Ahmad, Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa, Bandung: Marja, 2011.
- ______, Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd), Disertasi: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- ______, Tafsir Feminis: Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd, Ringkasan Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Barlas, Asma, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2005.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981.
- Bukhārī, al-, Abū 'Abdullāh Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Barzibah, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, juz 2, juz 3, juz 4, Kairo: Mathba'ah Salafiah, 1400 H.
- Djamal, Murni, DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20, terj. Theresia Slamet, Jakarta: INIS, 2002.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, "Gender dalam Perspektif Islam (Studi terhadap Hal-hal yang Menguatkan dan Melemahkan Gender dalam Islam), ed. Tim Risalah Gusti, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- _______, "Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia", ed. Ema Marhumah dan Lathiful Khuluq, *Rekonstruksi*

- Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Engineer, Ashgar Ali, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fakih, Mansour, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender", ed. Tim Risalah Gusti, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- ______, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Faridl, Miftah, 150 Masalah Nikah & Keluarga, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Farmawi, al-, Abd. Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan. A. Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Farran, al-, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Imam Syafi'i*, terj. Fedrian Hasmand, dkk., Jakarta: Almahira, 2008.
- Fayumi, Badriyah., dkk., *Keadilan & Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, Jakarta: Tim Pemperdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.
- Federspiel, Howard M., Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- ______, *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*, New York: Cornell University, 1994.
- Ghony, M. Djunaidi., dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 4, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hammer, Juliane, "Painful, Personal, Particular: Writing, Reading, and Representing Her (Self)", ed. Kecia Ali, et.al, *A Jihad For Justice: Honoring the Work and Life of Amina Wadud*, USA: 48HrBooks, 2012.
- Hidayatullah, Syarif, "Al-Qur'an dan Peran Publik Perempuan", ed. Waryono dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002.

- Ilyas, Yunahar, Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminis dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ismail, Nurjannah, "Relasi Gender dalam al-Quran (Studi Kritis terhadap Tafsir al-Thabari dan al-Razi), ed. Waryono dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Jamil, Asriati., dan Amany Lubis, "Seks dan Gender", ed. Tim Pusat Studi Wanita, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2003.
- Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- *Kamus Inggris-Indonesia*, Echols, John M., dan Hassan Shadily, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Malik bin Anas, *Muwaththa` Imam Malik*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Muhammad al-Jamal, Ibrahim, *Fiqih Wanita*, terj. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Asy-Syifa, 1986.
- Munawaroh, Djunaidatul, "Analisis Gender", ed. Tim Pusat Studi Wanita, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2003.
- Musdah Mulia, Siti, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- ______, Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan, Bandung: Mizan, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- ______, Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- ______, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Nasā`i, an-, Abū Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali Asy-Syāhir, *Sunan An-Nasā*`i, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H.
- Nafisah, Durotun, *Pembakuan Peran Gender Suami Istri dalam KHI (Studi Perspektif Gender)*, Tesis: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Nasution, Khoiruddin, Fazlur Rahman tentang Wanita, Yogyakarta: Tazzafa, 2002.
- Oakley, Ann, Sex, Gender and Society, England: Ashgate, 2015.
- Rachman, Budhy Munawar, "Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan", ed. Tim Risalah Gusti, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. ke-1, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahmin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rifa'i, ar-, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Rohmaniyah, Inayah, *Konstruksi Patriari dalam Tafsir Agama; Sebuah Jalan Panjang*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.
- ______, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama", Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Komunikasi Dakwah, Vol.2, No.1, Juni 2013.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ibn Sa'd, Muhammad, *Purnama Madinah: 600 Sahabat Wanita Rasulullah saw.* yang Menyemarakkan Kota Nabi, Bandung: al-Bayan, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013.
- ______, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. xv.
- Siti Sajaroh, Wiwi, "Gender dalam Islam", ed. tim penulis, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiolosi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.



- _______, Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- _______, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianto, Bandung: Pustaka, 1992.
- Ibn Yazīd al-Qazwīnī, Abū 'Abdullāh Muhammad, juz 1, *Sunan Ibn Mājah*, tt: Dar al-Ihya, tth.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zamakhsyari, al-, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz 2, Riyadh: tp, 1998.

II. RUJUKAN WEB

- Amina Wadud, portrait of a Muslim feminist, dalam sebuah interview dengan Azzurra Meringolo pada 21 Januari 2013, dimuat dalam http://www.resetdoc.org/ story/00000022177, diakses tanggal 10 Maret, 2016.
- Erdianto, Kristian, "Komnas Perempuan Mencatat 16.217 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada 2015", dalam <u>www.kompas.com</u>. Akses tanggal 26 April 2016.
- http://www.calem.eu/Amina-Wadud-doctor-imam.html diakses pada tanggal 1 Oktober 2015.
- http://www.lsf.go.id/profil/6/Prof.%20Zaitunah%20Subhan, diakses tanggal 10 Maret 2016,

DAFTAR TERJEMAH

No	HLM	FN	TERJEMAH
			BAB II
1.	54		Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya. (Q.S. An-Nisa (4): 1).
2.	54		Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri (Q.S. Ar-Rum (30): 21).
3.	60		Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (Q.S. Ali Imran (3): 185).
4.	61		Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan. Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Dan apabila lautan dijadikan meluap. Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh). (Q.S. At-Takwir (81): 1-7).
5.	62		Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu. (Q.S. Yunus (10): 61).
			BAB III
6.	75		Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. Al-Baqarah (2): 223).
			BAB IV
7.	109		Allah tidak akan membebani seseorang dengan beban yang ia tidak sanggup untuk memikulnya. Baginya (pahala) kebajikan yang diusahakannya dan atasnya (dosa) kejahatan yang diperbuatnya. (QS. Al-Baqarah (2): 286)
8.	109		Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari

		seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat (49): 13).
9. 1	112	Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (Q.S Ghafir (40): 40)
10. 1	114	Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Q.S. Al-Qiyamah (75): 36).
	114	Dari Abu Said al-Khudri RA, dia berkata: Rasulullah SAW keluar pada Idul Adha atau Idul Fitri menuju tempat shalat, Beliau melewati para perempuan, seraya berkata: "Wahai sekalian perempuan, bersedekahlah karena aku melihat kamu sekalian sebagai mayoritas penghuni neraka. Mereka bertanya: "Karena apa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Karena kalian banyak melaknat (mendoakan buruk terhadap orang lain) dan ingkar (tidak tahu berterima kasih akan kebaikan suami). Aku tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya di antara salah satu kalian yang dapat meluluhkan hati seorang laki-laki yang teguh hatinya." Mereka bertanya lagi: "Apakah kekurangan agama dan akal itu?" Rasulullah menjawab: "Bukankah kesaksian seorang perempuan seperti setengah kesaksian seorang laki-laki?" Mereka menjawab: "Benar." Rasulullah berkata: "Itulah yang dimaksud kekurangan akal. Kemudian bukankah jika haid, tidak shalat dan puasa?" Mereka menjawab: "Benar." Rasulullah berkata: "Itulah kekurangan agama." (HR. Al-Bukhari)
12. 1	120	Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki

		dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu´, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Ahzab (33): 35)
13.	120 & 160	Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl (16): 97).
14.	121	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (Q.S. An-Nisa (4): 34.
15.	127	Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. (HR. Al-Bukhari)
16.	132	Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari diri yang satu dan menjadikan istri dari

			padanya, dan dari keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan yang banyak. (Q.S. An-Nisa (4): 1).
17.	135		Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yakni bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S. Al-Baqarah (2): 233)
18.	137		Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah oleh anaknya. (Q.S. Al-Baqarah (2): 233)
19.	142		Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. An-Nisa (4): 34)
20.	149	134	Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. (Q.S. Al-Baqarah (2): 228)
21.	164		apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. (Q.S. Al-Baqarah (2): 282)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Helfina Ariyanti

Tempat dan Tgl Lahir : Tanjung, 16 Februari 1992

Alamat Asal : Jl. Pramuka, Komp. Semanda IV RT. 20 No.

20B, Sei Lulut, Banjarmasin Timur, Banjarmasin,

Kalimantan Selatan.

Alamat di Yogyakarta : Jl. Imogiri Timur KM. 8 Botokenceng,

Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. H. Asy'ari Matsam

Ibu : Hj. Hamsitah

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Pensiunan PNS

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Orang Tua : Jl. Pramuka, Komp. Semanda IV RT. 20 No.

20B, Sei Lulut, Banjarmasin Timur, Banjarmasin,

Kalimantan Selatan.

B. Riwayat Pendidikan

- 1. TK Raudhatul Athfal Tanjung, Kalimantan Selatan tahun 1996-1998.
- 2. SDN Tanjung 8 Tanjung, Kalimantan Selatan tahun 1998-2004.
- 3. MTs Darul Istiqamah Barabai, Kalimantan Selatan tahun 2004-2007.
- 4. MAN 2 Model Banjarmasin, Kalimantan Selatan tahun 2007-2010.
- S1, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan tahun 2010-2014.

C. Pengalaman Organisasi:

- 1. Staf Divisi Bahasa OPPM Darul Istiqamah Putri tahun 2006-2007.
- 2. Bendahara KSI Adz-Dzikra MAN 2 Model Banjarmasin tahun 2007-2008.
- 3. Anggota OSIS MAN 2 Model Banjarmasin tahun 2007-2008.
- 4. Sekretaris HMJ Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012-2-13.
- 5. Staf Divisi Kajian Ilmiah dan BJMP UKM Antasari Cendekia IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012-2013
- 6. Sekretaris DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013-2014
- 7. Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI) tahun 2012-2014.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Penulis

Helfina Ariyanti, S.Th.I

NIM. 1420510041